

BAB VI

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Pada bagian ini akan dikemukakan simpulan, implikasi, dan rekomendasi berdasarkan hasil analisis dan pembahasan. Dalam simpulan ini juga termasuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan dalam rumusan masalah penelitian.

6.1 Simpulan

Dari keseluruhan hasil analisis dan pembahasan, maka simpulan yang dapat ditarik sebagai berikut:

6.1.1 Struktur Teks Nyanyian *Lusi*

Secara umum nyanyian *Lusi* memiliki struktur kalimat yang tidak lengkap. sebagian besar berbentuk frasa dan klausa. Dalam pola sintaksisnya juga, nyanyian ini memiliki struktur sintaksisi yang beragam dan tidak mengikuti kaidah sintaksis Bahasa Indonesia pada umumnya karena sebagian besar merupakan kalimat inversi. Dari hasil analisis, nyanyian *Lusi* memiliki struktur fungsi subjek, predikat, objek, keterangan, dan pelengkap. Untuk analisis kategori sintaksis, terdiri dari verba, nomina, numeralia, adverbial, dan adjektifa, dan dari segi peran terdiri atas peran tempat, tujuan, alat, penyebab, tingkat, pelaku, tindakan, sebab, keadaan, hasil, penderita, dan pemilikan. Ada terjadi kohesi antar larik dan bait, serta permainan bunyi yang apik. Penekanan hubungan antar larik atau bait itu memudahkan pendengar memahami pesan yang terdapat dalam nyanyian tersebut.

Secara keseluruhan, nyanyian ini berjumlah 37 larik yang terbagi ke dalam tujuh larik dan memiliki pola rima sama, rima silang, rima dalam, rima, awal, dan rima patah. Dalam beberapa larik terdapat pengulangan bunyi atau larik yang semata-mata untuk menghadirkan efek bunyi tertentu. Maka dari formula sintaksisnya,

nyanyian rakyat ini merupakan gabungan beberapa larik yang tujuannya untuk membentuk ide dan pikiran yang lengkap.

Untuk pengulangan bunyi, terdapat pengulangan bunyi vokal (asonansi), dan pengulangan bunyi konsonan (aliterasi). Tujuan pengulangan bunyi-bunyi tersebut adalah untuk menimbulkan keindahan nyanyian. Dalam nyanyian ini lebih banyak terdapat pengulangan bunyi vokal, terutama asonansi /a/ dan /o/. Sedangkan untuk aliterasi terjadi keseimbangan bunyi konsonan.

Terjadi kombinasi irama dalam tiap larik dalam nyanyian ini, hanya saja lebih banyak didominasi oleh nada-nada pendek. Nada-nada panjang lebih banyak berada pada awal dan akhir larik. Kehadiran komposisi irama ini menyebabkan tatanan bunyi yang artistik, dan melankolis, sehingga ketika dinyanyikan terasa indah dan mendayu.

Untuk memperindah nyanyian, terdapat beberapa pilihan kata yang memiliki makna yang sama namun berbeda konteks. Hal ini dimaksud untuk menghadirkan rasa puitis dalam nyanyian. Selain itu juga terdapat kata-kata berkonotasi dan perlambangan yang membuat nyanyian ini sarat akan makna tersirat. Dari makna tersiratnya, nyanyian rakyat Dulak ini mengisahkan terbentuknya pulau Gorom dan pemerintahan Rajanya, sehingga dari relevansi teori, nyanyian ini termasuk ke dalam jenis nyanyian rakyat berkisah atau *narrative song*. Selain pilihan kata, terdapat juga majas, yakni majas asosiasi, personifikasi, dan simbolik.

6.1.2 Konteks Penuturan Nyanyian *Lusi*

Dalam konteks penuturannya, nyanyian *Lusi* dipengaruhi oleh konteks budaya dan konteks situasi. Konteks budaya merupakan konteks yang tidak dapat dipisahkan dari nyanyian ini karena sangat berhubungan erat kebudayaan masyarakat pendukungnya. Sedangkan konteks situasi merupakan konteks penyertaan, karena dalam pertunjukannya selalu melibatkan banyak orang, diantaranya penutur sendiri, penari, dan masyarakat sebagai penonton/penikmat. Dalam menuturkannya, nyanyian ini diikat dengan seperangkat aturan tidak tertulis, yakni penutur harus pewartis, dan disarankan berusia sepuh karena berhubungan dengan adat, serta harus berjenis kelamin perempuan.

Abdul Karim Tawaulu, 2017

ANALISIS TEKS, KONTEKS, DAN PROSES PENCIPTAAN NYANYIAN LUSI NEGERI DULAK KECAMATAN PULAU GOROM PROVINSI MALUKU SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR DI SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam penuturannya, harus dinyanyikan dengan menggunakan alat musik tabuh seperti rebana atau tifa. Alat musik ini merupakan syarat utama karena selain untuk menimbulkan efek estetis, tabuhan rebana atau tifa juga mendatangkan efek sakral atau mistis dalam menabuhkannya.

Bahasa yang digunakan dalam nyanyian ini adalah bahasa Seram timur (Sertim) yang sehari-hari digunakan oleh masyarakat. Walaupun begitu, ada terdapat beberapa kata lama yang sudah tidak lagi dipakai kecuali oleh para pemangku adat. Tujuan utama dari nyanyian *Lusi* adalah untuk menghibur para Raja, dan tamu-tamu istimewa dan juga sebagai narasi sejarah. Selain tujuan utama, tujuan lain yang terkandung dalam nyanyian rakyat ini adalah untuk menunjukkan kecirikhasan daerah yang bersangkutan.

6.1.3 Proses Penciptaan Nyanyian *Lusi*

Proses penciptaan nyanyian ini terjadi secara lisan dari mulut ke mulut antara penutur dengan pendengar (*audience*). Proses penciptaan terjadi dalam dua kemungkinan, yakni secara spontan dan secara terstruktur. Secara spontan, nyanyian ini berlangsung secara mendadak atau tanpa persiapan terlebih dahulu dan melalui kegiatan mengingat. Sedangkan secara terstruktur, proses penciptaan terjadi dengan cara direncanakan terlebih dahulu dan ada waktu persiapan terlebih dahulu sebelum menuturkan. Bisa dengan cara menulis teks nyanyian.

6.1.4 Proses Pewarisan Nyanyian *Lusi*

Nyanyian ini diwariskan secara lisan dan bersifat vertikal. Ada kemungkinan horizontal, namun yang terjadi hanya vertikal saja karena tidak semua orang dapat mewarisinya. Dalam mewarisikannya, orang tua atau kakek-nenek menuturkan kepada anak atau cucu secara lisan dan hanya melalui proses ingatan.

6.1.5 Fungsi Nyanyian *Lusi*

Berdasarkan hasil analisis yang mendalam, diketahui bahwa nyanyian ini memiliki beberapa fungsi. *Pertama*, sebagai fungsi hiburan, *kedua* sebagai proyeksi

Abdul Karim Tawaulu, 2017

ANALISIS TEKS, KONTEKS, DAN PROSES PENCIPTAAN NYANYIAN LUSI NEGERI DULAK KECAMATAN PULAU GOROM PROVINSI MALUKU SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR DI SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sejarah, *ketiga* fungsi silaturahmi, pengesahan pranata dan bangunan kebudayaan lokal, *keempat*, sebagai alat pendidikan, *kelima* sebagai sarana pengetahuan sejarah, dan *keenam* sebagai pengetahuan bahasa daerah.

6.1.6 Nilai-Nilai Budaya Nyanyian *Lusi*

Ada nilai-nilai yang terkandung dalam nyanyian *Lusi* yang bermanfaat untuk kehidupan sosial masyarakat. Dari hasil analisis dalam nyanyian ini, ditemukan beberapa nilai budaya. Diantara nilai-nilai tersebut adalah nilai religius atau nilai agama, nilai kesabaran, nilai sejarah, nilai kerja keras, dan nilai solidaritas. Semua nilai ini akan menjadi pedoman bagi kehidupan masyarakat sekaligus menjadi identitas budaya masyarakat Dulak dalam bersosialisasi dengan orang lain.

6.1.7 Pemanfaatan Dalam Pembelajaran

Hasil analisis nyanyian *Lusi* dapat dimanfaatkan sebagai bahan atau materi dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Rima, irama, disk, majas, dan tema dan seluruh unsur pembangun yang terkandung di dalamnya diformat menjadi materi pembelajaran untuk kemudian diajarkan kepada peserta didik. Kegiatan ini juga untuk menjawab kebutuhan guru terkait dengan materi-materi sastra lisan dan kearifan lokal yang tidak terdapat dalam pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Alternatif ini juga sebagai upaya mempertahankan keberadaan sastra lisan sekaligus untuk memperkaya khazanah budaya lokal sebagai kekayaan budaya bangsa. Maka dalam menyusun bahan ajar, jenis yang diambil adalah buku pengayaan pengetahuan. Buku pengayaan dianggap sebagai bahan ajar yang efektif dan efisien karena memiliki beberapa keuntungan, yakni membuat siswa lebih mandiri dalam mengoptimalkan kemampuan dirinya, dapat meningkatkan minat baca siswa, mempermudah siswa memahami konsep secara mandiri, memacu daya kritis siswa, dan menambah pengetahuan siswa yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

6.2 Implikasi dan Rekomendasi

Penelitian tentang sastra lisan dianggap merupakan salah satu cara untuk mempertahankan identitas lokal sekaligus sebagai upaya pelestarian budaya bangsa. Dengan adanya penelitian ilmiah, maka unsur-unsur sastra lisan akan terselamatkan dari bahaya pergeseran akibat masuknya budaya-budaya baru dan kemajuan teknologi. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang peneliti harapkan untuk keberlangsungan penelitian yang lebih komprehensif. Peneliti juga memberikan beberapa rekomendasi kepada berbagai kalangan terkait dengan penelitian di bidang sastra lisan.

6.2.1 Implikasi

Penelitian ini diharapkan dapat berimplikasi pada masyarakat sekitar terutama masyarakat Dulak dan para pelajar dalam meningkatkan kepedulian terhadap keberadaan sastra lisan sekaligus untuk mempelajari nilai-nilai yang terkandung dalam sastra lisan tersebut dan untuk melestarikan nyanyian rakyat sebagai bagian dari khazanah budaya bangsa. Untuk para guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia penelitian ini memberikan tugas tambahan dalam mempelajari, memahami, mengajarkan, dan menjadikannya sebagai media dalam proses belajar mengajar.

6.2.2 Rekomendasi

Ada beberapa rekomendasi yang ingin peneliti sampaikan, yaitu sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada peneliti lain agar dapat mengembangkan lagi penelitian yang lebih baru dan komprehensif untuk menambah referensi pustaka bagi pemerhati sastra lisan;
2. Direkomendasikan kepada perguruan tinggi khususnya di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra untuk lebih menggalakkan penelitian di bidang tradisi dan sastra lisan sebagai upaya pemertahanan budaya bangsa;
3. Direkomendasikan kepada para guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya di SMA pulau Gorom untuk menjadikan penelitian ini sebagai bahan ajar, materi, atau media pembelajaran pada mata pelajaran

Abdul Karim Tawaulu, 2017

ANALISIS TEKS, KONTEKS, DAN PROSES PENCIPTAAN NYANYIAN LUSI NEGERI DULAK KECAMATAN PULAU GOROM PROVINSI MALUKU SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR DI SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus menjadikan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya sebagai acuan pendidikan karakter;

4. Direkomendasikan kepada pemerintah dalam hal ini pemerintah provinsi Maluku melalui Dinas Pendidikan Nasional dan Dinas Pariwisata agar memperhatikan dan mendukung pelestarian kebudayaan-kebudayaan lokal yang ada di kabupaten Seram Bagian Timur yang penuh dengan nilai-nilai kehidupan. Diharapkan juga perlu adanya kebijakan-kebijakan konkret dari pemerintah agar bisa menjadi payung hukum bagi keberadaan produk budaya lokal ini. Dengan begitu keberadaannya akan tetap eksis.
5. Direkomendasikan kepada Dinas Pendidikan Nasional dan Dinas Pariwisata agar mengusulkan tradisi ini kepada Dirjen Warisan dan Diplomasi Budaya Kemendikbud RI untuk selanjutnya diusulkan masuk sebagai warisan budaya takbenda (WBTB) UNESCO.
6. Direkomendasikan juga kepada Badan Bahasa terutama Kantor Bahasa Maluku agar lebih giat lagi masuk ke daerah-daerah pedalaman untuk mendokumentasikan sastra lisan yang ada di sana dan menjadikannya sebagai bahan bacaan generasi muda Maluku.